

## MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DALAM MENYIAPKAN PEMBELAJARAN YANG BERMUTU

Risma Dewi Sipahutar, Agnita Srimona Silaban, Helena Tunip

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[rismapahutar3@gmail.com](mailto:rismapahutar3@gmail.com), [agnita@gmail.com](mailto:agnita@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang penyiapan guru profesional di bidangnya dan memiliki kompetensi dalam menyiapkan pembelajaran yang berkualitas. Pembahasan dilakukan dengan mengemukakan pentingnya peran guru dalam memajukan pendidikan, sehingga guru harus memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Guru merupakan unsur dominan dalam pembelajaran, dimana pembelajaran tidak akan berkualitas tanpa peran guru, sehingga kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan guru tidak sebatas menyampaikan materi melainkan mengembangkan 4 kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional. Simpulan dari kompetensi yang dikembangkan guru dalam menyiapkan pembelajaran yaitu: (1) mencerminkan nilai kepribadian; (2) menguasai peran guru dan mengembangkan kompetensi keahlian; (3) mampu memahami dan mengembangkan perangkat pembelajaran; (4) mampu menyusun dan melaksanakan program pembelajaran; (5) mampu menilai proses dan hasil pembelajaran; (6) menyusun administrasi; (7) menggunakan berbagai metode sesuai karakteristik peserta didik; (8) mengkaitkan pembelajaran terhadap masyarakat, industri, dan perguruan tinggi serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi; (9) melaksanakan penelitian tindakan kelas; dan (10) mempublikasi hasil penelitian.

**Kata kunci:** Guru, Kompetensi, Profesional dan Pembelajaran

### PENDAHULUAN

Pendidikan mempengaruhi kemajuan bangsa, artinya semakin banyak masyarakat yang menempuh pendidikan lanjutan maka semakin besar pula sumbangan pemikirannya terhadap bangsa.<sup>1</sup> Pelaku peran pendidikan ini tidak lain adalah guru dan dosen, dimana Indonesia memiliki Pelatihan Guru Perguruan Tinggi, dimana lulusannya menjadi guru,

---

<sup>1</sup> Karsidi R. 2005. Profesionalisme guru dan peningkatan pendidikan di era otonomi daerah. Makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Pendidikan*. Dewan Pendidikan Kabupaten. Wonogiri 23 Juli 2005.

meneruskan ilmu yang diperoleh kepada siswa. Dengan demikian, dalam melaksanakan tugasnya, guru harus mempunyai keterampilan dan sikap profesional dalam mengajar peserta didik.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional<sup>2</sup> meningkatkan harkat dan martabat guru sebagai fasilitator pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan masyarakat. Profesional adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghidupan seumur hidup, yang memerlukan keterampilan atau keterampilan yang sesuai dengan sifat atau standar tertentu serta memerlukan persiapan profesional (Kunandar, 2007:4 5). Sebagaimana dijelaskan Westly Gibson dalam Rindjin (1991: 8), ciri-ciri profesionalisme<sup>3</sup> adalah: (1) masyarakat mengakui jasa yang diberikan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang menunjang profesi; 2) diperlukan proses pelatihan tertentu sebelum seseorang dapat atau mampu melaksanakan tugas profesinya; (3) telah ditetapkan mekanisme seleksi standar sehingga hanya orang-orang yang memenuhi syarat yang dapat memasuki suatu pekerjaan atau profesi; dan (4) organisasi profesi untuk melindungi kepentingan anggotanya dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, termasuk adanya kode etik profesi sebagai landasan dalam berperilaku profesional.

Guru merupakan pelatih profesional di bidangnya, yang kualifikasi akademiknya dibuktikan dengan sertifikat atau ijazah pelatihan.<sup>4</sup> Menurut Payong (2011:17), kualifikasi bersifat statis, artinya pengakuan atas kemampuan akademik seseorang melalui ijazah atau sertifikat tidak berubah selama ia mempunyai kualifikasi akademik yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengesahkan ijazah atau sertifikat guru, Anda dianggap telah memperoleh kompetensi seorang guru. Untuk menjadi guru yang profesional, guru harus menjadi otoritas terhadap kualitas dan profesionalisme guru seperti etos kerja dan menjadikan hal tersebut sebagai landasan dalam kegiatan profesionalnya (Karsidi 2005).

---

<sup>2</sup> Boyatzis, R. E. (2008). Competencies in the 21st century. *International Journal of Management Development*, ISSN: 0262-1711, Vol. 27 (1): pp. 5-12

<sup>3</sup> Damin, S. (2002) *Inovasi pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga pendididkan*. Bandung: Pustaka Setia.

<sup>4</sup> Kunandar. (2007). *Guru professional implementasi ktsp dan sukses sertifikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Oleh karena itu, guru dikatakan profesional apabila sesuai dengan profesi yang diperolehnya dan mengajar sesuai kompetensinya.

Banyak perguruan tinggi yang menyediakan guru profesional, semuanya tidak memiliki keahlian profesional tetapi hanya memiliki gelar.<sup>5</sup> Dahin (2002: 23) menyatakan bahwa para profesional mempunyai sikap yang berbeda dengan non-profesional, meskipun mereka berada di tempat kerja yang sama atau misalnya di ruang kerja yang sama. Dibedakan antara guru profesional yang hanya mempunyai ijazah dan guru profesional yang mempunyai keterampilan atau pengetahuan sebagai guru. Guru yang profesional selalu berusaha meningkatkan kualitas guru dan senantiasa meningkatkan keterampilannya.

Seorang guru dikatakan kompeten dalam profesinya apabila ia kompeten dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Boyatzis (2008:6) menyatakan bahwa “kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kapabilitas” yang berarti keterampilan atau kemampuan.<sup>6</sup> Dijelaskan sang penulis Mission (2001:18) bahwa “kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Pernyataan ini mempunyai arti bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pada saat yang sama, Lynn dan Nixon (1985:33) menjelaskan. “Kompetensi dapat berkisar dari mengingat dan memahami fakta dan konsep hingga keterampilan motorik halus, mengajarkan perilaku dan nilai-nilai profesional”. Artinya kompetensi terdiri dari pengalaman dan pemahaman fakta dan konsep, pengembangan keterampilan dan pengajaran perilaku dan sikap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan ahli dalam bidang tertentu, yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan dapat diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Sikap dan keterampilan profesional para guru tidak lain adalah dalam bidang pembelajaran. Guru merupakan komponen kunci dalam proses pembelajaran di sekolah yang menentukan keberhasilan siswa. Barghava dkk. (2011:77) menyatakan bahwa faktor terpenting dalam pembelajaran adalah guru. Mengajar adalah cara yang diterapkan seorang guru untuk menunaikan tugasnya sebagai seorang pendidik.<sup>7</sup> Proses pembelajaran terjadi

---

<sup>5</sup> Hasibuan, M. F. (2014). Peranan kompetensi kepribadian guru terhadap pengembangan nilai-nilai sikap dan perilaku siswa tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Medan-Sumatra Utara: Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Medan, diunduh pada <http://sumut.kemenag.go.id/>.

<sup>6</sup> Cooper, J. M., et al. (2011). Classroom teaching skill. Belmont: Wadsworth Cengage Learning

<sup>7</sup> Bhargava, A. & Pathy, M. (2011). Perception of student teachers about teaching competencies. Journal of Contemporary Research 1 (1), 77.

ketika interaksi antara guru dan siswa atau sebaliknya menimbulkan perubahan perilaku berupa pengetahuan baru yang memperkuat pemahaman dan pengalaman. Menurut Cooper dkk. sesuai dengan pernyataan tersebut. (2011:85), yaitu “Guru yang efektif mengetahui bahwa salah satu tugas utamanya adalah melibatkan siswa dalam pembelajaran”. Artinya seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila ia melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Dalam proses pengajaran, guru mempunyai banyak peran yang tidak sebatas menularkan ilmu yang dimilikinya. Menurut Mulyasa (2009), guru melakukan banyak hal yang berbeda-beda dalam dunia pendidikan, menurut Mulyasa (2009), setidaknya dapat diidentifikasi 19 peran guru, antara lain guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pendidik, konselor, inovator, peran model. dan panutan, individu, peneliti, pemicu kreativitas. , penghasil wawasan, pekerja rutin, pengubah kubu, pendongeng, aktor, pembebas, penilai, pemelihara, dan klimaks. Guru sebagai pembelajar adalah peranan guru sebagai fasilitator, motivator, penguat, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi siswa (Purwana, 2012: 1-2).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis tekstual dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari metode analisis kontekstual adalah untuk mengembangkan guru profesional yang selalu berusaha meningkatkan kualitas gurunya dan senantiasa meningkatkan keterampilannya (Karsidi 2005), namun pada saat yang sama dipilih metode penelitian kualitatif untuk memperoleh hasil kualitatif dan empiris. informasi topik untuk didiskusikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kompetensi Guru**

Kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara bertanggung jawab dan tepat guna.<sup>8</sup> Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 16 tentang Persyaratan Kualifikasi Akademik dan Kualifikasi Guru dikembangkan secara utuh menjadi empat kompetensi, antara lain

---

<sup>8</sup> Kunandar. (2007). Guru professional implementasi ktsp dan sukses sertifikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi yang diperoleh melalui pelatihan profesi.

Definisi Profesionalisme

### **1. Kompetensi Profesionalisme**

Kompetensi Profesionalisme merupakan kemampuan guru berkomunikasi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, teman sekelas, dosen, orang tua/wali siswa, dan masyarakat belajar. Kompetensi sosial meliputi keterampilan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan empati dengan siswa, orang tua siswa, teman sekelas, dosen dan masyarakat, (2) memajukan pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat, (3) memajukan siswa, orang tua siswa, pendidik, dosen, dan masyarakat. pendidikan pada tingkat lokal, regional, nasional dan global, (4) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam komunikasi dan pengembangan diri, Sukanti (2008).<sup>9</sup>

Kompetensi profesional mengacu pada penguasaan secara luas dan mendalam terhadap struktur keilmuan mata pelajaran yang diajarkan, sehingga dapat membantu guru membimbing siswa untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan secara optimal (Payong, 2011: 43). Kompetensi ini erat kaitannya dengan peran dan fungsinya dalam pembelajaran.

#### **Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab**

Ajaran alkitabiah dari Tuhan sendiri ketika Dia menyuruh Musa melakukan hal ini untuk memberi informasi dan mengajar orang Israel (Ulangan 6:6-9).<sup>10</sup> Pendidikan agama, berasal dari Tuhan, diberikan kepada bangsa Israel melalui Musa, jadi setiap orang kepala keluarga harus mengajarkan ajaran Allah kepada anak-anaknya. Ini artinya metode digunakan dalam pengajaran agama pada masa Perjanjian Lama mengajar lagi dan lagi dengan maksud agar semua pengajaran berasal dari Tuhan dipahami, dipahami dan diterapkan (Sudjon, 2011). Raja Salomo juga mengajarkan Dalam peribahasa tentang pendidikan generasi muda sebagai berikut: "Mendidik Jika seorang pemuda mengambil jalan yang cocok baginya, maka lelaki tua tidak pergilah!" (Amsal 22:6). Ayat ini menunjukkan bahwa kaum muda merupakan objek pendidikan. Mendidik generasi muda

---

<sup>9</sup> Mulyasa E. 2009. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya

<sup>10</sup> Payong, M. R. (2011). Sertifikasi profesi guru (konsep dasar, problematika dan implementasinya. Jakarta: PT. Indeks.

dengan caranya sendiri Tuhan kemudian menjalani masa tuanya sesuai dengan jalan hidup Tuhan (Kelelufna, 2020).

Demikian pula ajaran Perjanjian Baru tidak dapat dipisahkan dari maknanya Dengan pendidikan Perjanjian Lama. Ajaran agama dalam Perjanjian Baru dimulai dengan Yesus, kemudian murid-murid Yesus dan gereja mula-mula berlanjut (Husain dkk., 2021). "Yesus melakukan perjalanan melalui Galilea; Dia mengajar di rumah - ke rumah doa dan memberitakan injil kerajaan Allah dan memusnahkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa ini" (Matius 4:23). Ayat ini menunjukkan teladan itu Ajaran yang digunakan Yesus berpindah dari satu desa ke desa lain berubah lalu mengajar. Doktrin yang diajarkan Yesus adalah doktrin firman Tuhan yang fokus pada dirinya sendiri (Purwoto et al., 2020). Yesus juga mengajar dalam pelayanan keagamaan atau sinagoga. Jadi selain digunakan sebagai tempat ibadah, Sinagoga juga digunakan sebagai tempat belajar dan mengajar. Karena itu bahwa ajaran Perjanjian Baru berlandaskan Yesus Kristus sebagai Guru Agung yang pesannya tentang kerajaan Allah (Dharmato, 2017).

### **Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran yang baik terjadi apabila guru dan siswa tidak membatasi komunikasi sepanjang masih dalam batas yang dapat diterima. Kedekatan antara guru dan siswa membuat siswa tidak takut dan ragu mengungkapkan masalah belajarnya (Suprihatiningrum, 2013:114). Hubungan seperti itu hanya dapat berkembang jika guru memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan secara profesional dan bertanggung jawab untuk memenuhi kewajiban belajar.<sup>11</sup> Saragih (2008) menyatakan bahwa kompetensi minimal seorang guru baru adalah penguasaan keterampilan mengajar dalam hal membuka dan menutup pelajaran, mengajukan pertanyaan, membenarkan dan memberikan variasi pengajaran. Silvi (2010) menyatakan kerangka kompetensi guru dijelaskan dalam sembilan dimensi: kompetensi, penelitian, kurikulum, pembelajaran sepanjang hayat, kompetensi sosial budaya, emosional, komunikasi, kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan kompetensi lingkungan.

---

<sup>11</sup> Rindjin, Ketut. 2007. Peningkatan Profesionalisme Guru. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Volume 40 Edisi Khusus Mei 2007.

Seorang guru harus menguasai sepuluh kompetensi inti, antara lain: (1) penguasaan mata pelajaran; (2) penyelenggaraan program pendidikan; (3) memimpin kelas; (4) Penggunaan media dan alat pembelajaran; (5) penguasaan dasar-dasar pendidikan; (6) penilaian hasil belajar siswa; (8) mempelajari fungsi dan layanan bimbingan dan konseling; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami dan menafsirkan temuan penelitian untuk tujuan pembelajaran (Rusman, 2010:51). Miarso (2008) menyatakan bahwa guru yang berkualitas atau berkompoten adalah guru yang memenuhi standar pendidikan, mengelola bahan/isi pelajaran sesuai standar isi, serta mengevaluasi dan melaksanakan pembelajaran sesuai standar proses pembelajaran.

Beberapa kompetensi yang dikembangkan guru profesional dalam proses pembelajaran<sup>12</sup>, diantaranya yaitu:

### **1. Mencerminkan nilai kepribadian**

Guru harus memiliki nilai-nilai pribadi yang mencerminkan perannya sebagai teladan bagi siswa. Nilai-nilai kepribadian merupakan pengenalan nilai-nilai karakter seorang guru. Dalam proses pembelajaran, guru harus menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa, dimana pendidikan moral semakin sedikit menjadi tugas guru dalam rangka pendidikan sekolah. Ketika seorang guru peduli terhadap sikap siswa, maka siswa akan lebih memegang kendali dan memikirkan kapan ia ingin bertindak, dan sebaliknya, guru kurang dihargai jika ia tidak peduli. Ungkapan Hasibuan (2014) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian seorang guru merupakan suatu keterampilan yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, karena melalui kepribadian itulah siswa siap mendengarkan dan bersedia mengikuti aturan-aturan yang disampaikan guru.

### **2. Menguasai landasan pendidikan dan mengembangkan kompetensi keahlian**

Memperoleh landasan-landasan pendidikan mengacu pada kegiatan-kegiatan<sup>13</sup> sebagai berikut: (a) Mempelajari konsep dan permasalahan pendidikan dan pengajaran dari sudut pandang sosiologi, filosofis, historis, dan psikologis. (b) mengakui peran sekolah sebagai lembaga sosial yang berpotensi memberikan kontribusi kepada masyarakat secara umum dan saling mempengaruhi antara sekolah dan masyarakat. (c) mempelajari tentang

---

<sup>12</sup> Mulyasa E. 2009. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya

<sup>13</sup> Rusman. (2010). Model-model pembelajaran, mengembangkan profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Press.

ciri-ciri fisik dan psikis peserta didik

Kompetensi yang berkaitan dengan bidang studi harus dikembangkan atau diperbarui melalui berbagai kursus pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga atau lembaga yang berbeda. Guru yang tidak mengembangkan keterampilan cenderung memberikan pembelajaran yang sama. Akibatnya kualitas pembelajaran tidak meningkat. Padahal pembelajaran yang baik diterapkan dengan variasi yang berbeda-beda sehingga diperoleh pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan bantuan pelatihan atau pelatihan kualifikasi yang diselenggarakan oleh sekolah, guru menjadi lebih profesional atau terampil di bidang yang diajarkannya.

### **3. Menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran**

Guru harus mampu menguasai bahan ajar yang ditunjukkan dengan penyusunan alat peraga. Sholeh (2007) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran sangat penting karena semua guru mempunyai keterbatasan.<sup>14</sup>Keterbatasan-keterbatasan tersebut harus dipahami dan diantisipasi secara utuh agar siswa dapat menjadi motivator belajar cerdas. Bahan pembelajaran yang harus dipersiapkan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran, program semester dan tahunan, rencana studi.

### **4. Menguasai dan melaksanakan program pembelajaran**

Alat-alat yang telah dibuat selanjutnya digunakan dalam proses pembelajaran yang tujuannya untuk menyempurnakan pembelajaran yang akan dilakukan.<sup>15</sup> Pembelajaran yang terencana memberikan batasan yang lebih jelas terhadap apa yang diberikan guru. Dengan demikian, guru jauh lebih siap dalam menghadapi materi yang akan disampaikan. Namun guru tanpa rencana pelaksanaan pembelajaran menyebabkan pembelajaran tanpa tujuan yang jelas. Meskipun hal tersebut merupakan hal yang lumrah bagi guru pada bidang tertentu, namun diharapkan guru mempunyai pengembangan dalam kurikulumnya.

### **5. Menilai proses dan hasil pembelajaran**

Guru hendaknya memperoleh hasil ketika melaksanakan pembelajaran, yang menunjukkan perkembangan siswa yang diajarnya. Jika hasil belajar tidak berubah maka

---

<sup>14</sup> Sholeh, M. (2007). Perencanaan pembelajaran mata pelajaran geografi tingkat SMA dalam konteks KTSP. *Jurnal Geografi*. Vol. 4 No. 2

<sup>15</sup> Sukanti. (2008). Meningkatkan kompetensi guru melalui pelaksanaan tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, Vol. VI, No. 1.

proses pembelajaran tidak terjadi. Pembelajaran tersebut tercermin dari perilaku yang berubah dari sebelumnya. Kemampuan guru menilai kemampuan siswa menurut pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu yang diperlukan untuk belajar. Penilaian terbagi menjadi dua jenis, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan dengan cara guru mengamati perkembangan peserta didik selama pembelajaran, sedangkan pada evaluasi hasil dilakukan uji kompetensi yang diajarkan untuk melihat hasil yang dicapai. Menurut Marsh (1996:10), salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kemampuan mengevaluasi baik proses pembelajaran maupun produk pembelajaran.

## **6. Menyusun administrasi**

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam perencanaan pembelajaran adalah persiapan pengelolaan pembelajaran.<sup>16</sup> Tujuan penyelenggaraan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP sesuai peraturan yang benar pada saat penyusunannya (<http://www.informasi-pendidikan.com/>). Banyaknya waktu administratif yang diperlukan untuk membuat dan mengembangkan satu istilah membuat guru sering mengabaikannya dengan meninggalkan dokumen berserakan di akhir kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus mempunyai keahlian dalam penyusunan manajemen.

## **7. Menggunakan berbagai metode sesuai karakteristik peserta didik**

Pembelajaran yang baik menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Sanaky (2005) menegaskan bahwa guru harus memahami hakikat, karakteristik dan perkembangan siswa, memahami beberapa konsep pengajaran<sup>17</sup> yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metode pengajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dan perkembangan siswa, menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik.

## **8. Mengkaitkan pembelajaran terhadap masyarakat, industri, dan perguruan tinggi serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi**

Pelatihan yang ditawarkan relevan dengan kondisi masyarakat, kebutuhan industri dan universitas, serta perkembangan teknologi saat ini. Jadi, pembelajarannya tidak hanya

---

<sup>16</sup> Rusman. (2010). Model-model pembelajaran, mengembangkan profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Press.

<sup>17</sup> Sanaky H. A. H. (2005). Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan. Jurnal Pendidikan Islam 2005 (1):1-13.

sebatas di kelas saja, tapi bisa juga melihat konsepnya secara langsung. Hal ini membatasi ruang berpikir aktif dan kemampuan mempersiapkan kebutuhan pasca kelulusan.

## 9. Melaksanakan penelitian

Selain pelaksanaan pembelajaran, kompetensi guru adalah meningkatkan kualitas pembelajaran melalui evaluasi ketuntasan pembelajaran. Pembelajaran bermutu tinggi dan berkualitas tinggi bila siswa mengalami lebih banyak informasi, keterampilan dan sikap. Selain itu meningkatkan motivasi, bakat dan minat siswa dalam mengembangkan diri melalui belajar mandiri.

Kompetensi tersebut diterapkan melalui penelitian tindakan kelas. Dimana guru melakukan survei untuk melihat perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Hasil belajarnya disusun dalam suatu makalah penelitian untuk dibandingkan dengan guru lain apabila mempunyai karakteristik siswa yang sama. Sukanti (2008) menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi guru adalah penelitian tindakan kelas.<sup>18</sup> Selain itu Sukanti (2008) menyatakan bahwa apabila penelitian tindakan kelas dilakukan secara sadar dan sistematis maka diharapkan kompetensi guru akan meningkat, karena guru selalu berusaha untuk meningkatkan cara mengajarnya, artinya guru meningkatkan kompetensinya termasuk dalam meningkatkan kompetensi guru. bawahan. - daerah kompetensi: (1) evaluasi proses dan hasil belajar, (2) evaluasi kinerja sendiri dan (3) pengembangan diri secara terus menerus, (4) peningkatan mutu pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Dengan cara ini, penelitian tindakan kelas bekerja secara paralel dengan pengajaran yang dilakukan oleh guru.

## 10. Mempublikasi hasil penelitian

Dalam penelitiannya Larasati (2014) menunjukkan bahwa faktor penghambat penulisan artikel ilmiah dalam kegiatan PKB terutama<sup>19</sup> adalah persyaratan administrasi tenaga pengajar, keterbatasan waktu akibat beban mengajar, dan pekerjaan pribadi. Kedua, ide penulisan publikasi penelitian tidak berkembang karena tidak adanya pembimbing dan terbatasnya referensi. Ketiga, persepsi terhadap PKB masih terbatas karena partisipasi pada

---

<sup>18</sup> Sukanti. (2008). Meningkatkan kompetensi guru melalui pelaksanaan tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, Vol. VI, No. 1.

<sup>19</sup> Larasati, R. T. (2014). Factor-faktor penghambat penulisan karya tulis ilmiah dalam mengembangkan keprofesian berkelanjutan guru sekolah dasar negeri lempuyangwangi Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

putaran langsung belum maksimal. Faktor keempat adalah rendahnya motivasi guru karena usianya dan kurangnya unit yang mendorong guru untuk menulis artikel ilmiah khususnya tentang sekolah. Oleh karena itu, guru yang telah melakukan penelitian dalam pengajarannya menulis artikel ilmiah untuk dipublikasikan, sehingga menjadi referensi bagi guru lainnya.

Menulis merupakan salah satu kelemahan guru, namun harus dibiasakan. Guru harus mampu mempublikasikan hasil tulisan ilmiahnya dalam bentuk penerbitan manuskrip, laporan penelitian, laporan akhir, terbitan, terbitan atau artikel ilmiah dalam majalah. Artinya guru tersebut memenuhi syarat untuk mempublikasikan hasil penelitiannya.

## **KESIMPULAN**

Guru agama Kristen hendaknya memiliki dan mengetahui kualifikasi profesionalisme, karena kualifikasi profesional tentunya menjadi milik guru agama Kristen yang mempunyai kemampuan untuk mewujudkan potensi dirinya dan melakukannya dengan keterampilan yang tinggi agar peserta didik dapat berkembang dengan cepat. Guru merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru adalah orang yang bertugas menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu guru harus mempunyai kualifikasi, yaitu kompetensi akademik dan keterampilan yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik, personal, sosial dan profesional.

Dalam perjalanan studinya, guru harus mampu mengembangkan keterampilan profesional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kompetensi yang akan dikembangkan adalah: (1) refleksi nilai-nilai kepribadian; (2) pengelolaan peran guru dan pengembangan keterampilan; (3) dapat memahami dan mengembangkan perangkat pembelajaran; (4) dapat menyusun dan melaksanakan program studi; (5) dapat mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran; (6) organisasi administrasi; (7) menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik siswa; (8) menghubungkan pembelajaran dengan masyarakat, industri, dan perguruan tinggi serta beradaptasi dengan perkembangan teknologi; (9) melaksanakan penelitian tindakan kelas; dan (10) mempublikasikan hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhargava, A. & Pathy, M. (2011). Perseption of student teachers about teaching competencies. *Journal of Contemporary Research* 1 (1), 77.<sup>20</sup>
- Boyatzis, R. E. (2008). Competencies in the 21st century. *International Journal of Management Development*, ISSN: 0262-1711, Vol. 27 (1): pp. 5-12
- Cooper, J. M., et al. (2011). *Classroom teaching skill*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Damin, S. (2002) *Inovasi pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga pendididkan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasibuan, M. F. (2014). Peranan kompetensi kepribadian guru terhadap pengembangan nilai-nilai sikap dan perilaku siswa tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Medan-Sumatra Utara: Widyaaiswara Balai Diklat Keagamaan Medan, diunduh pada <http://sumut.kemenag.go.id/>.
- Larasati, R. T. (2014). *Factor-faktor penghambat penulisan karya tulis ilmiah dalam mengembangkan keprofesian berkelanjutan guru sekolah dasar negeri lempuyangwangi Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lynn, V. C., & Nixon, J. E. (1985). *Physical education: teacher education, guidliness for sport pedagogy*. New York: Jhon Wiley & Sons. Inc.
- Kunandar. (2007). *Guru professional implementasi ktsp dan sukses sertifikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Marsh, C. (1996). *Handbook for beginning teachers*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pry Limited.
- Miarso Y. 2008. Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur* 7 (10):66-76.